

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Infeksi silang dalam kedokteran gigi, dimana penyakit infeksi menular melalui darah dan cairan tubuh. Pada bidang kedokteran gigi, dokter gigi dan terapis gigi dan mulut bidang kerjanya berkontak langsung dengan cairan tubuh pasien, yaitu saliva dan darah sehingga sangat memungkinkan terjadinya penularan penyakit. Penularan penyakit pada bidang kedokteran gigi dapat terjadi baik dari pasien ke pasien, tenaga kesehatan gigi ke pasien atau sebaliknya, pemahaman tentang *personal hygiene* dan penggunaan alat pelindung diri, penggunaan dan pemeliharaan alat kedokteran gigi, dan pengendalian ruang perawatan sangat diperlukan oleh tenaga kesehatan gigi dan mulut (Harapan et al., 2019).

Centre of Disease Control and prevention (CDC) melaporkan bahwa berdasarkan hasil penelitian yang mereka lakukan dari 360 orang tenaga kesehatan yang terdiri dari 180 orang (36%) dokter gigi, 122 orang (34%) spesialis bedah mulut, 80 orang (22%) terapis gigi dan mulut, dan 14 orang (4%) mahasiswa kedokteran gigi mengalami kejadian terluka di tempat praktik (Palingga et al., 2020). Berbagai infeksi dapat ditularkan pada saat tindakan perawatan gigi, menurut penelitian mulyono 2019, infeksi dapat diakibatkan karena kecelakaan kerja, seperti tertusuk alat kedokteran gigi yang tajam dan sudah terkontaminasi, tangan operator yang tidak steril, dan melalui saluran pernapasan bagian atas dan rongga mulut.

Adapun penyakit yang dapat ditularkan ketika perawatan, diantaranya Hepatitis B, Hepatitis C, HIV dan AIDS, TBC, serta virus dan bakteri lainnya yang dapat menginfeksi rongga mulut yang dapat ditularkan baik dari tenaga kesehatan gigi ke pasien maupun dari pasien ke tenaga kesehatan gigi (Mustakim, 2020)

Menurut data dari Kementerian kesehatan Republik Indonesia, pada tahun 2019 di Indonesia penderita HIV sebanyak 50.282 kasus dan AIDS sebanyak 7.036 kasus dan di provinsi Jawa Barat pada tahun 2019 penderita HIV sebanyak 6.066 kasus dan AIDS sebanyak 313 kasus. Menurut data dari Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) 2018, prevalensi hepatitis B di Indonesia sebesar 0,39% dan di Jawa Barat sebesar 0,45%. Menurut (Raule, 2018) karena hal ini maka dokter gigi dan terapis gigi dan mulut harus memperhatikan keselamatan dirinya dengan menerapkan *personal hygiene* dan juga penggunaan alat pelindung diri (APD) dengan baik sebagai upaya untuk mencegah infeksi silang.

Tenaga kesehatan pada pelayanan kesehatan gigi dan mulut di Indonesia memiliki kewajiban untuk bekerja selalu sesuai dengan standar pelayanan kesehatan gigi dan mulut di Indonesia, yaitu dengan melaksanakan pencegahan dan pengendalian infeksi (PPI). Prosedur pelaksanaan PPI dilaksanakan pada seluruh pelayanan kesehatan gigi dan mulut di Indonesia. Dokter gigi harus memastikan bahwa semua yang bekerja di lingkungannya memiliki pengetahuan dan sudah menerima pelatihan yang memenuhi syarat tentang PPI (Kementerian Kesehatan RI,

2012). Pelaksanaan PPI di Fasyankes (Fasilitas Pelayanan Kesehatan) mempunyai tujuan, yaitu untuk melindungi pasien, tenaga kesehatan, serta masyarakat dalam lingkungannya dengan cara memutus siklus penularan penyakit infeksi melalui kewaspadaan standar dan juga berdasarkan transmisi (Kementerian Kesehatan RI, 2017).

Menurut Penelitian yang dilakukan Lumunon et al., 2019 di Poli gigi Puskesmas Kakaskasen Tomohon, pada saat sebelum tindakan desinfeksi permukaan kerja hanya sebesar 52,5% dilakukan oleh operator, sedangkan melaksanakan *Personal Hygiene* sebelum tindakan sebesar 62,5% dilakukan oleh operator. Tindakan pencegahan dan pengendalian infeksi silang yang dilakukan pada saat tindakan ekstraksi gigi hanya 78%, lalu pencegahan dan pengendalian infeksi silang setelah tindakan hanya 66.7 % dilakukan oleh operator. Hasil penelitian tersebut diperoleh rerata tindakan pencegahan dan pengendalian infeksi silang hanya 67,19 % dilakukan dan menunjukkan hasil yang belum maksimal.

Penelitian dilakukan di Puskesmas Caringin Kecamatan Babakan Ciparay Kota Bandung. Kecamatan Babakan Ciparay merupakan salah satu dari 30 kecamatan yang berada di wilayah Kota Bandung. Menurut data dari Bandung Dalam Angka Tahun 2022, Kecamatan Babakan Ciparay merupakan kecamatan dengan penduduk terpadat di Kota Bandung, yaitu sebanyak 138.788 Jiwa. Di Kecamatan Babakan Ciparay terdapat 3 puskesmas, salah satunya yaitu Puskesmas caringin. Puskesmas caringin berlokasi di Jl. Caringin No.103, Babakan Ciparay, Kec. Babakan Ciparay,

Kota Bandung, Jawa Barat. Puskesmas Caringin memiliki poli gigi yang memiliki 1 dental unit dengan tenaga kesehatan gigi ,yaitu 1 dokter gigi dan 1 terapis gigi dan mulut. Alat sterilisasi yang dimiliki oleh pukesmas caringin,yaitu *autoclave* dan oven. Dengan tenaga kesehatan dan sarana prasarana yang terbatas serta jumlah penduduk terpadat di kota bandung ini peneliti ingin mengetahui apakah pusekesmas caringin mampu untuk menerapkan penatalaksanaan pengendalian infeksi silang sesuai dengan prosedur atau tidak.

A. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, didapat rumusan masalah sebagai berikut “Bagaimana Penatalaksanaan Pengendalian Infeksi Silang di Puskesmas Caringin Kecamatan Babakan Ciparay Kota Bandung?”

B. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketuinya Penatalaksanaan Pengendalian Infeksi Silang di Puskesmas Caringin Kecamatan Babakan Ciparay Kota Bandung Tahun 2022.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui penerapan *Personal Hygiene* dan Penggunaan Alat Pelindung diri yang dilakukan oleh tenaga kesehatan gigi dan mulut untuk pengendalian infeksi silang di Puskesmas Caringin Kecamatan Babakan Ciparay Kota Bandung.

- b. Mengetahui pengendalian infeksi silang pada penanganan alat kedokteran gigi yang digunakan di Puskesmas Caringin Kecamatan Babakan Ciparay Kota Bandung
- c. Mengetahui pengendalian infeksi silang pada ruangan perawatan di Puskesmas Caringin Kecamatan Babakan Ciparay Kota Bandung

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa mendukung teori-teori tentang infeksi silang, penatalaksanaan pengendalian infeksi silang, dan dapat dimanfaatkan untuk menjadi referensi atau rujukan bagi peneliti selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Berdasarkan hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan tentang penatalaksanaan pengendalian infeksi silang di poli gigi Puskesmas Caringin Kecamatan Babakan Ciparay Kota Bandung, sehingga dapat digunakan sebagai bahan evaluasi untuk menerapkan pengendalian infeksi silang.